

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah rendahnya kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar yang berimplikasi terhadap hasil belajar siswa. Menurut Silberman (2014, hlm. 9), belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa karena penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng, yang dapat membuahkan hasil belajar yang bertahan lama hanyalah kegiatan belajar yang aktif. Silberman juga menyatakan bahwa untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengarnya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentangnya dan membahasnya dengan orang lain bahkan siswa perlu mengerjakannya, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa belajar akan berefek lama jika dapat melibatkan peserta didik dalam prosesnya. Keterlibatan siswa dapat dilakukan dalam bentuk kreativitas belajar dan kegiatan yang bersifat motorik maupun mental seperti presentasi di depan kelas, rasa senang atau gembira ketika belajar dan motivasi untuk belajar. kreativitas belajar tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan motivasi namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan beragamnya kecerdasan serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif yang dapat mewujudkan kreativitas sungguh sangat penting dan diperlukan siswa sebagai calon lulusan dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik mampu menciptakan penemuan-penemuan baru dari hasil sumbangan pemikiran kreatifnya. Kemampuan berpikir seperti kemampuan berpikir kreatif menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi atau berupa kemampuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dasna & Sutrisno (2011) menyatakan bahwa salah satu indikator rendahnya kualitas pendidikan siswa yaitu kurangnya kemampuan dalam memecahkan permasalahan kontekstual yang dihadapinya, siswa harus dilibatkan secara langsung pada kegiatan pembelajaran untuk melakukan pemecahan masalah. Kreativitas pemecahan masalah yang dilakukan siswa akan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir siswa.

Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan berdasarkan observasi pada tanggal 10 Oktober 2015 di SMKN 4 Kota Sukabumi. Peneliti mengamati proses belajar pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO). Hasil dari observasi tersebut adalah proses pembelajaran pada mata pelajaran PDTO yang dilakukan belum menggambarkan adanya kemampuan berpikir kreatif. Siswa belum diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa dalam mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran. Rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang disampaikan juga masih kurang.

Model pembelajaran yang digunakan juga belum menunjukkan model pembelajaran kreatif yang mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir siswa, melibatkan siswa secara penuh, bekerja secara mandiri, dan terlibat langsung dalam setiap proses pembelajaran. Kemudian materi pembelajaran hanya dikembangkan atas acuan yang terdapat dalam buku paket. Pemanfaatan media atau lingkungan sekitar kurang optimal dan pengalaman keseharian siswa dalam proses pembelajaran kurang dieksploitasi.

Model pembelajaran seperti ini diindikasikan menyebabkan pembelajaran pada mata pelajaran PDTO selama ini tidak menarik bagi siswa sehingga siswa tidak terlihat aktif, merasa bosan, dan tidak mampu mengembangkan kreativitasnya. Hal ini terlihat dari prosentase nilai rata-rata Ujian Akhir Semester ganjil siswa Kelas X SMKN 4 Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Ganjil
Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif
Kelas X SMKN 4 Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Nilai Rata-Rata	KKM
1.	X SM 1	57,76	75
2.	X SM 2	51,21	75
3.	X SM 3	49,87	75
4.	X SM 4	50,34	75
5.	X SM 5	54,38	75
6.	X SM 6	58,77	75
Rata-Rata Nilai		53,67	

Sumber: SMKN 4 Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil belajar siswa tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran PDTO masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata kelas jauh di bawah standar Kriteria Kelulusan Minimal (KKM).

Kompetensi kemampuan berpikir tersebut diperoleh siswa jika guru sebagai ujung tombak pembelajaran di kelas memfasilitasi mereka melalui penyusunan sebuah rancangan pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat memacu siswa untuk mengembangkan semua kemampuan yang telah mereka miliki melalui pengalaman belajar yang optimal. Melalui pengalaman belajar itu siswa akan mendapatkan kompetensi tersebut dan nantinya mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan persoalan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti beranggapan perlu adanya suatu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah kemampuan berpikir siswa yaitu dengan menggunakan

model pembelajaran yang variatif dan lebih mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir.

Hampir semua pendekatan, model dan metode pembelajaran untuk pengembangan kemampuan berpikir (kognitif), afektif dan psikomotor dapat digunakan dalam pembelajaran kompetensi umum-akademik. Dalam pemilihan dan penggunaan sudah tentu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, sifat mata pelajaran, serta dukungan sarana, fasilitas belajar dan lingkungan sekitar. Pendekatan dan metode yang diutamakan, selain menekankan pengembangan kognitif, afektif, psikomotor, juga menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Sukmadinata, 2012, hlm. 112).

Permendikbud No. 65 tentang standar proses menjelaskan bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antara mata pelajaran) dan tematik (dalam suatu mata pelajaran perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*)). Untuk mendorong kemampuan siswa untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 131) metode dan strategi yang kondusif dengan implementasi kurikulum dan perlu dikembangkan adalah seperti metode *inquiry*, dan *problem based learning*, *problem solving*. Penggunaan metode dan strategi tersebut diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif.

Problem Based Learning (PBL) menurut Yew, E.H.J. & Schmidt, H.G. (2011, hlm. 792-806) merupakan metoda pembelajaran dalam kelompok, siswa mengidentifikasi apa yang mereka sudah tahu, apa yang mereka perlu tahu, bagaimana dan di mana untuk mengakses informasi baru yang dapat menyebabkan resolusi masalah. Peran guru di dalam PBL adalah untuk memfasilitasi pembelajaran dengan mendukung, membimbing, dan pemantauan proses pembelajaran

Berdasarkan pendapat tentang PBL di atas, model PBL yang diambil dalam penelitian ini merujuk pada pendapat *Yew, E.H.J. & Schmidt, H.G.* (2011, hlm. 792-806) dimana model PBL digunakan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam mata pelajaran tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh *Shelagh A.G. and James J.G.* menjelaskan bahwa penggunaan model PBL akan mendorong siswa untuk mengungkapkan potensi akademik sebelumnya yang tidak terlihat. Pada temuan ini menunjukkan bahwa PBL dirancang dengan baik, dan terlibat penuh di dalam kurikulum dapat menciptakan konteks belajar yang mendorong siswa lebih untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh *Nariman, N. and Chrispeels, J.* menyatakan:

A significant theme that emerged from the data analysis was teachers' enthusiasm for PBL in spite of the challenges they faced as they worked to shift their teaching from teachercentered to student-centered classrooms. Time and teachers' efforts to integrate technology emerged as significant challenges.

Artinya bahwa sebuah tema penting yang muncul dari analisis data adalah antusiasme guru untuk PBL terlepas dari tantangan yang mereka hadapi saat mereka bekerja untuk merubah model mengajar mereka dari *teacher centered* ke ruang kelas yang berpusat pada siswa. Waktu dan upaya guru untuk mengintegrasikan teknologi akan memunculkan tantangan yang signifikan.

Dua hasil penelitian di atas sangat jelas memberikan penguatan bahwa model PBL memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami pelajaran sekaligus kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Tan (2009, hlm. 5) berpendapat PBL dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa. Terkait hal ini untuk memecahkan masalah dunia nyata, kita tidak perlu hanya berpikir logis, tetapi juga "analogis" berpikir, kemampuan untuk kreatif dan lateral mentransfer seluruh rangkaian ide menyeberang ke situasi lain. Dalam pemecahan masalah yang efektif, kita tidak hanya harus

mampu menarik dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, tetapi kami juga harus sangat terampil dan fleksibel dalam menggunakan beragam cara berpikir, seperti melihat gambaran besar, menghasilkan baru dan ide-ide asing dan sudut pandang, serta memiliki rasa yang baik realitas dalam hal kendala keadaan, sumber daya, persepsi manusia, dan sebagainya.

Mata pelajaran PDTO merupakan mata pelajaran yang mempunyai materi yang sangat kompleks dan mempunyai relevansi tinggi dalam dunia kerja, oleh karena itu jika mata pelajaran PDTO hanya bersifat menghafal saja tentunya bagi siswa akan lebih sulit memahaminya. Dengan menggunakan model yang kreatif diharapkan kegiatan pembelajaran PDTO di kelas dengan siswa sebagai individu atau kelompok mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas tentang permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SMKN 4 Kota Sukabumi maka penulis perlu melakukan penelitian tentang **Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMK.**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, mengidentifikasi masalah penelitian berupa:

1. Penerapan model pembelajaran serta pendekatan pembelajaran yang kurang efisien dan kurang tepat dalam mata pelajaran PDTO, sehingga hasil pembelajaran yang diinginkan tidak tercapai.
2. Rendahnya hasil belajar PDTO para siswa.
3. Lemahnya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh para siswa pada mata pelajaran PDTO.
4. Lemahnya kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh para siswa pada mata pelajaran PDTO.

1.3 Pembatasan Masalah

Kostaman, 2017

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Supaya masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut :

1. Implementasi model PBL dalam penelitian ini, dibatasi pada keterlaksanaan sintaks pembelajaran yang meliputi orientasi siswa pada masalah (*orient students to the problem*), mengorganisasikan siswa untuk belajar (*organize students for study*), membimbing pengalaman individual/kelompok (*assist independent and group investigation*), mengembangkan dan menyajikan hasil karya (*develop and present artifacts and exhibits*), serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (*analyze and evaluate the problem-solving process*).
2. Implementasi model PBL pada penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran paket C (kejuruan) yaitu mata pelajaran PDTO kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) yang menuntut adanya penguasaan keterampilan kerja secara utuh.
3. Implementasi model PBL dalam penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan *kemampuan berpikir kreatif siswa* berupa kemampuan berpikir lancar (*fluency*), kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, keluwesan (*flexibility*), kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan masalah, keaslian (*originality*), kemampuan untuk mencetus gagasan dengan cara-cara yang asli, elaborasi (*elaboration*), kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci, serta kemampuan menilai (*evaluation*) pada siswa SMK.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model PBL?

2. Apakah ada perbedaan penggunaan model PBL pada tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori tinggi, sedang, rendah?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui *peningkatan berpikir kreatif siswa* setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PBL.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada kelas eksperimen.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa perbedaan penggunaan model PBL pada tingkat kreativitas belajar kategori tinggi, sedang, rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat dirasa semua kalangan. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimanifestasikan dalam bentuk meningkatnya *kemampuan berpikir kreatif* siswa SMK setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PBL khususnya pada mata pelajaran kelompok C (kejuruan).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui peran pembelajaran dengan menggunakan model PBL terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
- b. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada praktisi pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya sebagai upaya kreatif, serta alternatif untuk mengembangkan suatu rancangan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian pembelajaran model PBL yang dapat diterapkan untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah.

1.7 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian tentang implementasi model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa ini akan dibuat laporan penelitiannya dalam bentuk tesis dengan struktur organisasi laporan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

BAB I pada laporan penelitian ini berisi penjelasan tentang (1) latar belakang penelitian; (2) identifikasi masalah penelitian; (3) pembatasan masalah penelitian; (4) rumusan masalah penelitian; (5) tujuan penelitian; (6) manfaat penelitian; (7) struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

BAB II pada laporan penelitian ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian guna menjadi landasan dalam penyelenggaraan penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai (1) belajar dan pembelajaran; (2) strategi, pendekatan, dan model pembelajaran; (3) model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*); (4) *kemampuan berpikir kreatif*;

Kostaman, 2017

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(5) Sekolah Menengah Kejuruan; (6) Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI) dan Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan; (7) Mata Pelajaran PDTO dalam kurikulum 2013 sebagai salah satu mata pelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning*; (8) kerangka pemikiran penelitian, (9) definisi operasional, (10) asumsi; (11) hipotesis dan (12) penelitian relevan.

Bab III Metodologi Penelitian

BAB III pada laporan penelitian ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, berisi tentang (1) metode penelitian; (2) desain penelitian; (3) subyek penelitian; (4) operasionalisasi penelitian; (5) instrumen penelitian; (6) validitas dan reliabilitas soal tes; (7) teknik pengolahan dan Analisis Hasil Belajar; serta (8) prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab IV pada laporan penelitian ini menyampaikan beberapa hal berikut, (1) profil SMK Negeri 4 Kota Sukabumi; (2) deskripsi subyek penelitian; (3) deskripsi pelaksanaan penelitian; (4) gambaran hasil penelitian; (5) analisis data; dan (6) pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan dalam laporan tesis ini akan disajikan secara tematik.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V pada laporan penelitian ini berisi (1) simpulan, (2) implikasi, (3) rekomendasi dan (4) keterbatasan penelitian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.